

BAB I

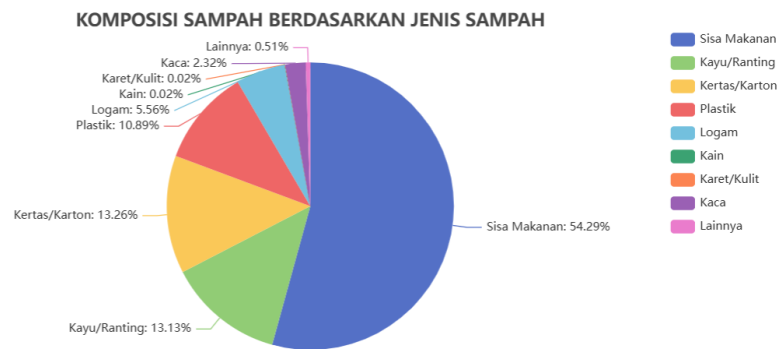
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan jumlah penduduk yang disertai dengan meningkatnya aktivitas manusia menjadi salah satu penyebab dari berbagai macam permasalahan lingkungan, penumpukan sampah menjadi salah satu dampak yang ditimbulkan dan tentunya tidak hanya merugikan lingkungan sekitar, tetapi juga mengancam kesehatan masyarakat dan mengganggu kenyamanan aktivitas sehari-hari (Hajam et al., 2023; Utari et al., 2022). Pemerintah Indonesia telah mengamanatkan melalui Undang-Undang RI No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, bahwa setiap orang wajib untuk mengurangi dan menangani sampah rumah tangga dengan cara yang berawawasan lingkungan sebelum dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), sehingga dampak yang merugikan lingkungan dan kesehatan manusia dapat diminimalisir. Namun, dalam praktiknya, paradigma pengelolaan sampah masih berfokus pada pendekatan akhir (*end-of-pipe*), yakni dikumpulkan, diangkut dan dibuang langsung ke tempat pemrosesan akhir sampah (Armadi, 2021).

Berdasarkan *Global Waste Management Outlook* yang diterbitkan oleh UNEP (2024), terdapat 38% sampah padat perkotaan (*Municipal Solid Waste*) di dunia yang masih tidak dikelola dengan baik. Indonesia turut mengalami permasalahan pengelolaan sampah perkotaan yang berkembang pesat akibat urbanisasi (Aprilia, 2021) dan hingga saat ini, sistem pengolahan sampah perkotaan di Indonesia masih menjadi permasalahan kompleks yang menjadi tantangan bersama untuk diselesaikan (Bappenas, 2020). Selain belum menerapkan konsep TPA Sanitary yang memenuhi standar *sanitary landfill* secara menyeluruh, kondisi TPA di Indonesia juga sudah memprihatinkan karena cukup banyak yang mengalami kelebihan kapasitas (Christiani, 2021). Situasi serupa juga terjadi di Kota Magelang, berdasarkan Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kota Magelang (DIKPLHD) Tahun 2024 dari hasil perhitungan proyeksi menunjukkan bahwa sisa umur pakai TPSA Banyuwirip telah habis. Dilansir dari Kompas, menurut Widodo, Kepala Bidang Pengelolaan dan Penanganan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang, yang diliput oleh

Rukmorini (2022) bahwa kondisi penumpukan sampah di TPSA Banyuurip diperparah oleh rendahnya partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah ditingkat rumah tangga. Kurangnya partisipasi dalam pemilahan sampah tersebut menyebabkan berbagai jenis sampah tercampur ketika masuk ke TPA yang dapat berdampak serius pada kualitas lingkungan hidup baik untuk kota maupun daerah di sekitar TPA tersebut (Wijaya, 2025).



Gambar 1. 1 Grafik *Pie Chart* Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah di Kota Magelang Tahun 2024

Sumber: sipsn.menlhk.go.id (2025)

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.1, data yang tercantum dalam Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) pada tahun 2024 komposisi sampah di Kota Magelang didominasi oleh sampah organik (sisa makanan) sebesar 54,29% dari total sampah. Data tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah organik rumah tangga seharusnya menjadi fokus utama untuk diselesaikan, agar masalah lingkungan seperti munculnya penyakit, polusi udara, pencemaran tanah, udara dan air (lindi) dapat diminimalisir (Dhokhikah & Trihadiningrum, 2012). Sehingga perlu adanya perubahan paradigma pengelolaan sampah dari cara lama yang hanya dilakukan melalui pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan sampah ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) menjadi pendekatan yang lebih komprehensif, dengan memandang bahwa sampah sebagai sebuah sumber daya yang dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomi serta ditangani dari hulu sebelum sampah itu sampai ke tempat pengolahan akhir (hilir), seperti yang telah disampaikan dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Tercantum dalam Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (DIKPLHD) tahun 2024, Kota Magelang memiliki 4 isu lingkungan yang menjadi prioritas dalam mengupayakan perbaikan kualitas lingkungan hidup di daerah, dan persampahan menjadi isu prioritas utama yang harus segera ditindaklanjuti di Kota Magelang. Berdasarkan Dokumen Kajian Pengelolaan Sampah di Tempat Pemrosesan Sampah Akhir (TPSA) Banyuurip tahun 2024, Pemerintah Kota Magelang telah mengupayakan beberapa cara seperti pengelolaan sampah anorganik melalui Bank Sampah, pengelolaan sampah organik di Kampung Organik hingga mendirikan tempat pengelolaan sampah, *reuse, reduce, recycle* (TPS3R), namun beberapa hal tersebut masih belum mampu secara total menyelesaikan permasalahan sampah di Kota Magelang, termasuk dalam pemenuhan target Jakstrada yang harus dicapai oleh Kota Magelang.

Program Kampung Organik telah diluncurkan sejak 2013 sebagai wujud dari komitmen dan inovasi strategis Pemerintah Kota Magelang untuk memberdayakan masyarakat dalam mengelola sampah berbasis rumah tangga serta ketahanan pangan di Kota Magelang (Ningsih, 2019). Keberadaan kampung organik di Kota Magelang berperan penting dalam mendukung capaian target Kebijakan dan Strategi Daerah dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga (JAKSTRADA) Kota Magelang, dengan target pengurangan sampah 30% dan penanganan sampah 70% pada tahun 2025. Namun, berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Magelang, sejak awal dibentuknya Kampung Organik pada tahun 2013 hingga tahun 2019 tercatat memiliki 59 Kampung Organik namun hingga saat ini, pada tahun 2024 tercatat hanya terdapat 28 Kampung Organik dengan 21 lokasi berstatus aktif dan 7 berstatus tidak aktif. Keberadaan kampung organik ini perlu dipertahankan sebagai bentuk upaya pengelolaan sampah organik, mengingat hingga tahun 2024 lebih dari 54% sampah di Kota Magelang merupakan sampah organik (SIPSN, 2024). Program ini penting dilakukan untuk mengurangi timbunan sampah di TPSA Banyuurip yang telah mengalami kelebihan kapasitas (*overload*) serta menjadi media edukasi yang mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Mengevaluasi penyebab keberhasilan ataupun kegagalan dalam program pengelolaan sampah merupakan langkah awal dari proses pengembangan pengelolaan sampah terpadu (Zurbrügg et al., 2014), dan karena mengandalkan solusi berbasis teknologi saja tidak cukup untuk membangun pondasi pengelolaan sampah yang berkelanjutan, maka dibutuhkan pendekatan terpadu yang mempertimbangkan isu-isu sosial, ekonomi, kelembagaan, hukum, teknis dan lingkungan untuk mendapatkan langkah praktis terbaik dalam mengelola sampah, salah satunya melalui konsep *Integrated Sustainable Waste Management (ISWM)*, sebuah konsep yang membungkus bagaimana penanganan sampah dapat dilakukan secara berkelanjutan melalui tiga dimensi utama yaitu dimensi pemangku kepentingan, dimensi sistem pengelolaan sampah dan dimensi aspek keberlanjutan (teknis, lingkungan, keuangan/ekonomi, sosial-budaya, kelembagaan, dan hukum/kebijakan) (Nursamsiyah & Qodir, 2024; Wilson et al., 2015). Keberhasilan dalam pengelolaan sampah berkelanjutan bergantung pada keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, dengan memanfaatkan kekuatan masing-masing pemangku kepentingan untuk membangun tim yang efektif dengan pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas bagi semua anggota tim (Schories, 2012). Sehingga tata kelola kolaboratif (*collaborative governance*) merupakan strategi yang komprehensif dan inklusif untuk menangani persoalan lingkungan melalui pelibatan dan kerja sama aktif antara entitas pemerintah, organisasi lingkungan non-pemerintah, pelaku usaha, komunitas lokal, dan individu (*cross-sectoral collaboration*) (Valentina et al., 2025).

Sebagaimana yang telah disarankan oleh Ningsih (2019) bahwa pemerintah perlu mengambil peran aktif dalam memperkuat kolaborasi lintas sektor, khususnya antara kampung organik dan lembaga kelurahan, memberikan penghargaan kepada para kader lingkungan serta memfasilitasi proses regenerasi kader bersama masyarakat. Begitu juga dengan hasil penelitian dari Wijaya, 2025 yang mengkaji pelibatan *stakeholder* dalam program pengelolaan sampah di Kota Magelang (Magelang Cinta Organik), menunjukkan bahwa peningkatan kolaborasi dengan *stakeholder* terkait dibutuhkan untuk memperkuat aspek finansial, teknis dan sosial, serta memanfaatkan media sosial dan tenaga ahli dari bidang yang relevan untuk

menghadapi permasalahan terkait pengelolaan sampah. Keterlibatan berbagai pihak antara masyarakat, pemerintah, akademisi dan lembaga swasta secara kolaboratif diharapkan dapat mempertahankan keberlanjutan kegiatan pengelolaan sampah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kampung organik guna mendukung keberlanjutan pengelolaan sampah, sehingga melalui pendekatan *Multi-Dimensional Scaling* (MDS) ini, berbagai dimensi keberlanjutan baik dari aspek lingkungan, ekonomi dan sosial-budaya akan diidentifikasi, dievaluasi dan dianalisis secara komprehensif (Fahrurrozi, 2025). Selanjutnya dengan pendekatan yang lebih integratif dan partisipatif, melalui pendekatan lintas sektoral (*cross-sectoral collaboration*) harapannya dapat dirumuskan strategi keberlanjutan yang lebih tepat dalam mengupayakan keberlanjutan pengelolaan sampah melalui program Kampung Organik. Sehingga penelitian dengan judul “Evaluasi Kampung-Kampung Organik di Kota Magelang dalam Mendukung Pengelolaan Sampah Organik Berkelanjutan: Kajian Pendekatan Lintas Sektoral” penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, permasalahan terkait persampahan menjadi isu prioritas utama terkait lingkungan hidup daerah yang harus segera ditindaklanjuti di Kota Magelang (DIKPLHD, 2024). Tingginya proporsi sampah organik yang mencapai sekitar 54% dari total timbunan sampah pada tahun 2024 (SIPSN, 2024), membutuhkan penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk meminimalisir dampak lingkungan yang terjadi. Pemerintah Kota Magelang telah merespons kondisi tersebut dengan meluncurkan program Kampung Organik sejak tahun 2013 sebagai bentuk pengelolaan sampah berbasis masyarakat untuk mengurangi beban TPSA Banyuurip yang telah melebihi kapasitas. Namun dalam implementasinya, banyak Kampung Organik mengalami penurunan partisipasi, stagnasi aktivitas dan bahkan terhenti karena berkurangnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah dan aspek lainnya.

Oleh karena itu, dibutuhkan evaluasi program Kampung Organik untuk menggambarkan kondisi program secara keseluruhan dan merumuskan rekomendasi strategi untuk mendukung keberlanjutan program Kampung Organik melalui

pendekatan kolaboratif lintas sektoral (*cross-sectoral collaboration*). Hal tersebut seiring dengan prinsip-prinsip dalam *Integrated Sustainable Waste Management* (ISWM) yang menekankan integrasi peran pemangku kepentingan serta konsep pembangunan berkelanjutan yang menjembatani antara kepentingan ekonomi, lingkungan dan sosial sehingga dapat terwujud sebuah keseimbangan.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Kampung Organik di Kota Magelang dari segi lingkungan, sosial, dan ekonomi?
2. Apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung keberlanjutan Kampung Organik di Kota Magelang?
3. Bagaimana rekomendasi strategi yang efektif untuk keberlanjutan Kampung Organik melalui pendekatan kolaboratif lintas sektoral?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kampung organik di Kota Magelang sebagai upaya untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan sampah di Kampung Organik melalui pendekatan lintas sektoral. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Memetakan kondisi eksisting Kampung Organik di Kota Magelang secara komprehensif dari segi lingkungan, sosial, dan ekonomi.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam keberlanjutan Kampung Organik di Kota Magelang.
3. Merumuskan rekomendasi strategi keberlanjutan Kampung Organik yang berbasis pendekatan lintas sektoral.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat apabila nantinya digunakan oleh berbagai pihak. Manfaat yang diberikan dari penelitian dengan fokus pada keberlanjutan pengelolaan sampah melalui program Kampung Organik di Kota Magelang diantaranya adalah:

1. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian terkait keberlanjutan program kampung organik di Kota Magelang, diharapkan dapat menjadi masukan serta acuan bagi Pemerintah Kota Magelang dalam mengembangkan upaya-upaya untuk mendukung keberlanjutan program kampung organik sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih terutama dalam pengembangan pengelolaan sampah berkelanjutan dan Kampung Organik di Kota Magelang kedepan.

2. Bagi Masyarakat Umum

Hasil dari penelitian terkait evaluasi keberlanjutan program kampung organik di Kota Magelang, diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang pengelolaan sampah yang dilakukan melalui program kampung organik serta upaya-upaya dalam mempertahankan keberlanjutan dari pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui Kampung Organik.

3. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan referensi terkait upaya-upaya untuk melakukan pengembangan pengelolaan sampah organik melalui kampung organik, faktor-faktor pendukung dan penghambat dari keberlanjutan kampung organik serta keterpaduan lintas sektoral dalam mendukung keberlanjutan program tersebut.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang ditetapkan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian dan menjaga konsistensi analisis. Adapun batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Kampung Organik yang berada di wilayah administrasi Kota Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Pengambilan data akan dilakukan pada seluruh lokasi Kampung Organik di Kota Magelang yang terdiri dari 21 kampung organik dengan status aktif dan 7 kampung organik dengan status tidak aktif. Lokasi ini dipilih untuk memperoleh gambaran utuh mengenai dinamika pelaksanaan, tantangan, serta keberlanjutan program

kampung organik secara komparatif antara yang masih berjalan dan yang sudah tidak aktif.

2. Fokus Penelitian

Program Kampung Organik meliputi kegiatan pengelolaan sampah organik dan sampah anorganik yang dihasilkan dalam skala rumah tangga. Penelitian ini akan berfokus pada pembahasan terkait pengelolaan sampah organik yang menjadi fokus utama dari program Kampung Organik. Sedangkan kegiatan pengelolaan sampah anorganik akan berkaitan langsung dengan kegiatan Bank Sampah yang ada didalam Kampung Organik.

Penelitian ini mengacu pada tiga dimensi dari *Integrated Sustainable Waste Management (ISWM)*, yaitu pemangku kepentingan, elemen fungsional dan aspek keberlanjutan yang berfokus pada aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Pengukuran keberlanjutan dalam mengevaluasi keberlanjutan kampung organik berorientasi pada penerapan prinsip *Triple Bottom Line (TBL)*, dengan tiga dimensi utama yaitu sosial (*people*), lingkungan (*planet*), ekonomi (*profit*) sebuah pendekatan integratif yang menekankan pada pendekatan holistik atau dampak yang holistik (Fauzi, 2019; Maulana et al., 2025), dimana sistem pengelolaan sampah dikatakan berkelanjutan jika sebagian besar aspek lingkungan, sosial dan ekonomi tercapai (Sutomo, 2013). Tiga pilar ini lebih sering digunakan dan lebih mudah secara operasional karena sebagian besar data yang dibutuhkan lebih mudah tersedia dan terukur (Gibson et al., 2005).

1.6 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terkait dengan keberlanjutan pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat melalui program Kampung Organik telah dilakukan, meskipun demikian penelitian dengan judul “Evaluasi Kampung-Kampung Organik di Kota Magelang dalam Mendukung Pengelolaan Sampah Berkelanjutan: Kajian Pendekatan Lintas Sektoral” ini, merupakan penelitian baru yang belum pernah dilakukan. Tabel 1.1 berikut ini adalah beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi sekaligus perbandingan untuk menunjukkan keaslian dari penelitian ini:

Tabel 1. 1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian dan Saran
1.	Ismail et al., 2025 Artikel Jurnal	<i>Multi-dimensional Perspectives on Sustainability in Domestic Waste Management</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengevaluasi keberlanjutan pengelolaan sampah rumah tangga menggunakan kerangka <i>Multi-Dimensional Scaling</i> (MDS), dengan fokus pada lima parameter mendasar, yakni keberlanjutan lingkungan, ekonomi, interaksi sosial, teknologi, dan regulasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan metode campuran (mixed-method) • Pengambilan data menggunakan survei, wawancara dan pengisian kuesioner 	<p>Kesimpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat keberlanjutan sedang pada semua dimensi, keberlanjutan ekonomi meraih skor tertinggi 55,27%, keberlanjutan teknologi dengan skor 54,44%, keberlanjutan sosial dengan skor 52,12%, dimensi lingkungan sebesar 47,1% serta keberlanjutan kelembagaan berada pada posisi terendah, 45,1%. <p>Saran:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Langkah-langkah strategis perlu dilakukan untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang dan memastikan keselarasan dengan tujuan lingkungan global.
2.	Khairunnisa & Widyarsana, 2025 Tesis	Analisis Keberlanjutan Sistem Pengelolaan Sampah Berbasis 3R (Studi Kasus MRF, TPST Kota Hijau, dan Bank Sampah Kota Hijau Balikpapan)	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis faktor yang mempengaruhi keberlanjutan sistem pengelolaan sampah di MRF, TPST Kota Hijau & Bank Sampah Kota Hijau • Merumuskan strategi pengembangan sistem pengelolaan sampah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan meliputi <i>Multi-Dimensional Scaling</i> (MDS) dengan pendekatan RAPFISH dan analisis SWOT. 	<p>Kesimpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sistem pengelolaan sampah di MRF dan Bank Sampah Kota Hijau memiliki status keberlanjutan cukup berkelanjutan, didukung oleh kemandirian finansial dan partisipasi masyarakat. • Untuk pengelolaan sampah dengan tingkat keberlanjutan paling rendah akibat beberapa kendala teknis operasional dan minimnya partisipasi masyarakat. <p>Saran:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Optimalisasi kebijakan peraturan di lingkungan pemerintah & sinkronisasi program antar pemangku kepentingan, penguatan kapasitas kelembagaan dan SDM, diversifikasi sumber pendanaan, upaya peningkatan partisipasi masyarakat dan aspek teknis operasional.
3.	Meuraksa et al., 2025 Artikel Jurnal	Evaluasi Keberlanjutan Pengelolaan Sampah Kota Padang: Pendekatan Berbasis Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengevaluasi keberlanjutan pengelolaan sampah di Kota Padang. • Pendekatan berbasis kebijakan publik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode <i>Multi-Dimensional Scaling</i> (MDS) dengan RAPFISH (<i>Rapid Appraisal for Fisheries</i>) yang dimodifikasi. 	<p>Kesimpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Atribut paling sensitif yang memengaruhi keberlanjutan, yaitu infrastruktur pengangkutan sampah serta keamanan & kenyamanan fasilitas pengelolaan. • Strategi kebijakan & perencanaan difokuskan pada pengelolaan atribut-atribut sensitif dalam dimensi teknologi dan infrastruktur, mencakup

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian dan Saran
		Publik Melalui Analisis MDS-RAPFISH		<ul style="list-style-type: none"> Wawancara dan review dokumen kebijakan dan literatur yang relevan 	<p>terbatasnya infrastruktur pengangkutan sampah serta keamanan & kenyamanan fasilitas pengelolaan.</p> <p>Saran:</p> <ul style="list-style-type: none"> Perencanaan & intervensi kebijakan publik yang sistemik, integratif, & berbasis bukti untuk meningkatkan efektivitas & keberlanjutan pengelolaan sampah.
4.	Xue et al., 2025 Artikel Jurnal	<i>Growing Community-Based Composting Programs in China: Implementation and Policy Lessons from Eight Cases</i>	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan proses implementasi program pengomposan berbasis komunitas (<i>community-based composting</i>) Mengidentifikasi tantangan dan praktik terbaik dalam pelaksanaan program ini yang dapat ditransfer dan diadopsi oleh komunitas lain 	<ul style="list-style-type: none"> Metode studi multi-kasus kualitatif untuk menganalisis data wawancara mendalam. Data dianalisis secara sistematis menggunakan model spiral. 	<p>Kesimpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peran aktor kunci termasuk warga biasa, relawan, atau tokoh lokal, menjadi penentu keberhasilan. Pendanaan bukan satu-satunya faktor krusial; beban administratif atau regulasi yang kompleks justru dapat menghambat pelaksanaan program. Kehadiran LSM, pertemuan langsung dan studi banding menjadi sumber pembelajaran paling efektif dalam meningkatkan kapasitas komunitas. <p>Saran:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memastikan para pemangku kepentingan (<i>stakeholder</i>) menjalankan perannya dengan baik itu menjadi salah satu faktor kunci keberlanjutan program
5.	Putri, N.A., 2024 Tesis	<i>Integrated Sustainable Waste Management (ISWM) di Desa Ponggok Kabupaten Klaten, Jawa Tengah</i>	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui sejauh mana tata kelola sampah di Desa Ponggok yang terintegrasi melalui konsep ISWM 	<ul style="list-style-type: none"> Metode kualitatif yang bersifat <i>case study</i>. Pengambilan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dan analisis dokumen. 	<p>Kesimpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Pengelolaan sampah belum terintegrasi dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip-prinsip dalam ISWM. Dimensi 1: Peran masing-masing aktor belum maksimal mengakibatkan lemahnya aspek kontrol terhadap proses implementasi tata kelola sampah. Dimensi 2: Sistem sampah justru melemahkan infrastruktur yang ada karena munculnya konflik lahan dan kecemburuan antar dusun. Dimensi 3: Kurangnya pengetahuan dalam pembuatan kebijakan menjadi hal penting terhadap solusi dalam penanganan sampah. <p>Saran:</p> <ul style="list-style-type: none"> Penguatan infrastruktur, pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran & keterampilan pengelolaan sampah, anggaran dana dan keterlibatan lintas sektoral yang terkait perlu diterapkan untuk meningkatkan praktik pengelolaan sampah

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian dan Saran
6.	Nugraha et al., 2024 Artikel Jurnal	Analisis Pelaksanaan Program Kampung Organik di Kota Magelang Melalui Model <i>MSN-Approach</i> (Studi Kasus Kampung Organik Sari Makmur)	<ul style="list-style-type: none"> Menganalisis pelaksanaan Program Kampung Organik di Kota Magelang melalui model <i>MSN-Approach</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Mengacu pada Model <i>MSN-Approach</i> 	<p>Kesimpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Pendekatan mentalitas, dari pemerintah sudah mendukung dan proaktif. Sedangkan pada peserta, terdapat penurunan dalam tanggung jawab melaksanakan piket harian. Pendekatan sistem, meliputi regulasi, nilai budaya dan struktur dan fungsi organisasi sudah baik. Pendekatan jejaring kerjasama, meliputi aspek kemitraan strategis, sinergitas, dan simbiosis mutualisme sudah terlaksana cukup baik namun belum maksimal. <p>Saran:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peningkatan keterampilan peserta yang terlibat pada program ini.
7.	Zein et al., 2024 Artikel Jurnal	Kolaborasi Multi- <i>Stakeholder</i> dalam Pengelolaan Sampah: Evaluasi Model <i>Governance</i> di Indonesia	Mengevaluasi Tata Kelola Kolaboratif dalam pengelolaan sampah di Kota Ambon, dengan fokus pada partisipasi pemangku kepentingan, keterbukaan, dan kepemimpinan fasilitatif	<ul style="list-style-type: none"> Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. 	<p>Kesimpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Upaya kolaboratif berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat melalui pembentukan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), walaupun terdapat kendala utama, keterbatasan sumber daya manusia & sarana prasarana. Pentingnya komitmen & transparansi untuk pengelolaan sampah yang berkelanjutan <p>Saran:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peningkatan sumber daya & sarana prasarana, serta penguatan komitmen dari semua pihak, pengelolaan sampah dapat menjadi lebih efektif dan efisien.
8.	Firmansyah et al., 2023 Artikel Jurnal	<i>Collaborative Governance</i> dalam Pengelolaan Sampah di Kota Tasikmalaya	<ul style="list-style-type: none"> Menganalisis implementasi <i>collaborative governance</i> dalam pengelolaan sampah di Kota Tasikmalaya Mengevaluasi apakah pendekatan ini dapat menjadi solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan 	<ul style="list-style-type: none"> Metode kualitatif (studi kasus), wawancara berbagai pemangku kepentingan: pemerintah, sektor swasta, masyarakat, analisis dokumen terkait 	<p>Kesimpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Collaborative governance</i> dapat membantu meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan sampah. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dapat mengoptimalkan sumber daya, termasuk pengumpulan, pemilahan, daur ulang & pembuangan akhir sampah, meskipun masih belum berjalan dengan efektif.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian dan Saran
			dalam mengatasi permasalahan sampah.	kebijakan & regulasi pengelolaan sampah.	Saran: Memerlukan strategi secara teknis tentang pola kerjasama atau <i>collaborative governance</i> dalam pengelolaan sampah, terutama dengan pihak swasta.
9.	Qomariyah & Hamid, 2023 Artikel Jurnal	<i>Community-Based Waste Management: Best Practice for Waste Management in Panggungharjo Village, Sewon District, Bantul Regency</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi dan menganalisis praktik pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Desa Panggungharjo • Memahami evolusi praktik-praktik ini dengan mempertimbangkan berbagai tahapan dan aspek Sistem Pengelolaan Limbah Padat Terpadu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. • Analisis data menggunakan aspek <i>Integrated Solid Waste Management (ISWM)</i> sebagai kerangka analisis. 	Kesimpulan: <ul style="list-style-type: none"> • Praktik pengelolaan sampah menjadi langkah awal merancang sistem pengelolaan sampah kolaboratif berbasis analisis rantai nilai yang diterapkan mulai dari lingkup kecil RT/RW, desa, kecamatan, bahkan kabupaten. • Pengembangan pengelolaan sampah domestik dengan pendekatan analisis rantai nilai memungkinkan terjalannya sinergi kolaborasi multipihak sehingga mampu mengatasi permasalahan sampah. Saran: <ul style="list-style-type: none"> • Model bisnis pengelolaan sampah dapat disebarluaskan ke tempat lain, untuk menyelesaikan permasalahan pengelolaan sampah.
10.	Mukti, A.D., 2020 Artikel Jurnal	Kajian Pengelolaan Kampung Organik di Desa Wates Kota Magelang.	Mengkaji pengelolaan Kampung Organik di Desa Wates, Kota Magelang	<ul style="list-style-type: none"> • Metode analisis deskriptif dengan pengumpulan data wawancara terstruktur (<i>purposive sampling</i>), observasi & pengisian kuesioner. 	Kesimpulan: <ul style="list-style-type: none"> • Sebanyak 52% warga Dusun Kalisari dikatakan cukup berperan dalam pengelolaan kampung organik. • Hasil pengolahan sampah organik yaitu pupuk kompos dan sampah anorganik menjadi kerajinan yang akan meningkatkan nilai ekonomis dan nilai jual dan nantinya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Saran: <ul style="list-style-type: none"> • Perlu pembinaan lanjutan dalam hal pengelolaan sampah, agar produk atau hasil pengelolaan sampah terus berkembang dan menghasilkan produk yang lebih kreatif dan inovatif baik sampah organik dan anorganik.
11.	Ningsih, D.P., 2019 Tesis	Faktor Penentu Keberlanjutan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui aspek-aspek yang mendorong keberlanjutan pengelolaan sampah rumah tangga di kampung organik Kota Magelang 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian observasional, metode deskriptif kualitatif dan studi kasus (<i>purposive sampling</i>) 	Kesimpulan: <ul style="list-style-type: none"> • Aspek yang mendorong keberlanjutan: partisipasi masyarakat, pembiayaan, teknik operasional, kelembagaan, kebijakan dan inovasi. • Faktor yang paling mendorong keberlanjutan: adanya kepercayaan pada tokoh <i>pioneer</i> dan contoh keteladanan pemimpin lokal.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian dan Saran
		Kampung Organik Kota Magelang.	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui faktor yang paling mendorong keberlanjutan pengelolaan sampah rumah tangga di kampung organik Kota Magelang. 	<ul style="list-style-type: none"> Pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, FGD, Checklist observasi dan telaah dokumen. 	<p>Saran:</p> <ul style="list-style-type: none"> Pemerintah mengambil peran aktif memperkuat kolaborasi lintas sektor, antara kampung organik & lembaga lain (kelurahan), memberikan penghargaan kepada para kader lingkungan serta memfasilitasi proses regenerasi kader bersama masyarakat. Melakukan kajian yang lebih mendalam terkait peran pengurus dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kampung organik.
12.	Arifin, M. Z., 2018 Artikel Jurnal	Model Pengembangan Kampung Organik Dalam Pengelolaan Sampah Perkotaan dan Peningkatan Ketahanan Pangan Lokal di Kota Magelang (Legok Makmur)	Mendapatkan model kampung organik sebagai solusi atas permasalahan persampahan dan ketahanan pangan.	<ul style="list-style-type: none"> Metode observasi dan wawancara untuk mendapatkan data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi teknis terkait sebagai data pendukung. Analisis data secara kualitatif untuk mendeskripsikan hasil penelitian. 	<p>Kesimpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Konsep dasar kampung organik pada prinsipnya adalah penggabungan dari konsep pengelolaan sampah 3R dan konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang dilaksanakan secara simultan. Perencanaan kampung organik mencakup 6 (enam) aspek yaitu: pembentukan paguyuban, identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kegiatan, pelatihan, penyiapan lokasi, konsep penataan lingkungan. <p>Saran:</p> <p>Untuk mengimplementasikan kampung organik, pengambil kebijakan hendaknya menyusun Standar Operasional dan Prosedur (SOP) sebagai petunjuk teknis pelaksanaannya.</p>
13.	Setyoadi, N.H., 2018 Artikel Jurnal	Faktor Pendorong Keberlanjutan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Partisipasi Masyarakat di Kota Balikpapan dan Bogor.	Menganalisis faktor-faktor pendorong keberlanjutan pengelolaan sampah partisipatif di kota Bogor dan Balikpapan.	<ul style="list-style-type: none"> Metode kualitatif deskripsi, tendensi, dan interpretasi pada setiap faktor pendorong keberlanjutan pengelolaan sampah. Metode pengambilan data dan informasi meliputi wawancara tokoh dan instansi, observasi lapangan, dan dokumentasi data sekunder. 	<p>Kesimpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Enam faktor pendorong keberlanjutan: peran tokoh masyarakat, manfaat ekonomi, manfaat sosial, manfaat lingkungan, jaringan pengelolaan sampah, serta stimulasi dan fasilitasi pemerintah daerah. Peran tokoh masyarakat serta jaringan pengelolaan sampah merupakan faktor pendorong yang paling signifikan. <p>Saran:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peningkatan kemitraan antara pemerintah kota dengan tokoh informal yang memiliki komitmen dalam pengelolaan sampah partisipatif. Pendampingan dalam peningkatan wilayah pelayanan dan pemasaran hasil pengolahan sampah. Sosialisasi, kampanye, pelatihan/pendidikan di lingkungan permukiman yang belum melakukan pengelolaan sampah partisipatif.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian dan Saran
14.	Putri, N.M., 2016 Tesis	Evaluasi Efektivitas dan Keberlanjutan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Kota Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Mengevaluasi efektivitas pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang sudah dilakukan dalam kurun waktu tertentu • Mengevaluasi keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis masyarakat ditinjau dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan • Mengetahui korelasi antara efektivitas dan keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data berupa wawancara, kuesioner, observasi, dan dokumentasi. • Evaluasi efektivitas menggunakan model CIPP, seluruh aspek PSBM dengan 4 kategori, yaitu konteks, input (masukan), proses, produk/hasil. • Evaluasi keberlanjutan dianalisa keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. 	<p>Kesimpulan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil evaluasi efektivitas, aspek yang perlu ditingkatkan: peranan/dukungan tokoh-tokoh masyarakat dan organisasi kemasyarakatan, pengadaan sarpras/fasilitas PSBM oleh warga, penyelenggaraan perencanaan yang menyeluruh, inisiatif warga dalam mengatasi hambatan/masalah, dan pengurangan buangan sampah organik ke TPS. • Potensi keberlanjutan PSBM: peningkatan kerjasama dengan LSM/pihak swasta/pelapak, pemberdayaan warga oleh sesama warga, regenerasi para pengurus kelompok PSBM, pengurangan sampah organik yang dibuang ke TPS, dan motivasi warga dalam melaksanakan 3R. <p>Saran</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah: peningkatan sarpas, penambahan frekuensi pelatihan pengelolaan sampah, memperbaiki sistem implementasi Perda serta memfasilitasi pemasaran produk dan penjualan sampah ke pelapak. • Masyarakat: aktif menjalin komunikasi antar masyarakat dan fasilitator serta anggota JPSM.
15.	Kurnia et al., 2015 Artikel Jurnal	Evaluasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan evaluasi kegiatan pengelolaan sampah di Kota Magelang khususnya Kelurahan Wates. • Mengevaluasi implementasi pelaksanaan pengelolaan sampah di Legok Makmur sebagai rintisan Kampung Organik Kota Magelang 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian evaluasi membandingkan suatu kejadian atau kegiatan dengan standar yang telah ditetapkan. • Analisisnya deskriptif kualitatif • Pengujian keabsahan dengan Metode Triangulasi 	<p>Kesimpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Kota Magelang (Paguyuban Perempuan Legok Makmur Kalisari Wates) telah mengelola sampah organik dan anorganik. Hasil pengelolaan sampah berupa pupuk kompos dan kerajinan. • Pemerintah memberikan bantuan untuk memotivasi kelompok hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan. • Responden dalam mengelola sampah sudah memenuhi aspek teknis yang meliputi pemilahan, pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, pembiayaan dan aspek peran serta masyarakat.

Isu keberlanjutan program Kampung Organik sebagai salah satu bentuk dari pengelolaan sampah berbasis masyarakat telah banyak menjadi perhatian dalam berbagai penelitian di Indonesia. Sejumlah studi sebelumnya telah mengkaji beragam aspek, mulai dari aspek teknis, partisipasi masyarakat, kelembagaan, hingga pendekatan antar pemangku kepentingan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih cenderung bersifat sektoral dan parsial, sehingga belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi keberlanjutan secara utuh dalam mengevaluasi keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis masyarakat, khususnya di Kampung Organik. Selain itu, pendekatan lintas sektoral yang menempatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta sebagai kerangka utama dalam merancang rekomendasi strategi keberlanjutan Kampung Organik juga masih relatif masih jarang digunakan.

Berbeda dari beberapa penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini berfokus pada 3 dimensi utama keberlanjutan (lingkungan, sosial dan ekonomi) dengan mengacu pada kerangka analisis berbasis *Integrated Sustainable Waste Management* (ISWM). Evaluasi keberlanjutan kampung organik berorientasi pada penerapan prinsip *Triple Bottom Line* (TBL), dengan tiga dimensi utama yaitu sosial (*people*), lingkungan (*planet*), ekonomi (*profit*) yang menekankan pada pendekatan holistik serta menggunakan analisis *Multi-Dimensional Scaling* (MDS) untuk mengevaluasi berbagai indikator keberlanjutan secara komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya menggambarkan kondisi eksisting Kampung Organik, tetapi juga mengevaluasi secara lebih dalam untuk mengetahui faktor-faktor pendorong dan penghambat keberlanjutan program, serta merumuskan rekomendasi strategi pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan berakar pada kolaborasi lintas sektoral. Cakupan wilayah penelitian yang melibatkan 28 kampung (aktif dan tidak aktif) di seluruh kelurahan Kota Magelang menjadi salah satu bentuk kebaruan utama. Sepanjang penelusuran penulis, belum banyak penelitian yang mengkaji Kampung Organik secara menyeluruh dan sistematis dengan memadukan data hasil observasi lapangan, wawancara, FGD dan analisis dokumen. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi strategi keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kampung Organik Kota Magelang.